

MEMAHAMI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID (Pendidikan Menjadi Sumber Kebebasan Manusia)

MUHAMMAD HUSNI

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: husni@alqolam.ac.id

AKH FAHRUR ROZI

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: fahrur@alqolam.ac.id

Received : 25 November 2021 | Revised : 10 Desember 2021 | Accepted : 20 Januari 2022

Abstract

Human freedom is Gus Dur's fundamental thinking in giving a broad appreciation of all things, both in human life and in paying attention to the well-being of each individual, man is the only being who has the highest perfection of circumstances in every creation of God. To become a full human being, man must provide enough wiggle room for himself outside and within himself According to Gus Dur Human freedom is not unlimited freedom.

But the human freedom that Gus Dur refers to is nothing but freedom that is limited by other human freedoms. Freedom can also be defined as self-determination, the ability to choose and the opportunity to fulfill or obtain that choice. In everyone's life, freedom is an essential element.

Freedom in Islamic education makes humans learn about events that occur in themselves, Liberation-based Islamic education is a mirror of human independence. Education seeks to provide assistance to free people in objective lives from oppression that strangles them. Therefore Islamic education has an important role to provide relief assistance to students. Islamic education is a process of forming individuals not only in the field of theology, but also in the social, economic and educational fields.

Keywords: *Education, Human Freedom*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat menjadi sumber kebebasan. Adagium tersebut sudah sering kita dengar. Kebebasan manusia yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa batas, akan tetapi kebebasan manusia yang dimaksud Gus Dur tidak lain ialah kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan manusia lainnya. Itulah yang disebut Gus Dur sebagai kebebasan yang dilandaskan pada dimensi-dimensi kemanusiaan. Hal tersebut harus tumbuh dari hati nurani manusia. Karena kesadarannya akan hakikat manusia itu sendiri merupakan hal yang sangat penting demi terciptanya saling menghargai di antara sesama manusia.¹ Sartre membahasakan dengan kebebasan yang juga harus memerhatikan kebebasan orang lain, yang oleh Sartre diistilahkan dengan kata *faktisitas*.²

Manusia yang mampu menerapkan penghargaan kepada sesama, pada dasarnya ia sadar bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan mulia. Ia terlahir dalam keadaan dibekali dimensi-dimensi dasar yang sangat manusiawi. Tetapi dalam kehidupannya, terkadang manusia sendiri justru melupakan dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut. Jika manusia dapat memahami dan melaksanakan dimensi-dimensi tersebut dengan baik dalam kenyataan, sesungguhnya manusia yang demikian merupakan manusia yang sempurna, manusia yang sesuai dengan hakikat dirinya sebagai manusia yang mulia.³

Pendidikan pembebasan adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan suasana humanis, dan mampu mengembalikan tujuan pendidikan yaitu sebagai alat untuk memanusiakan manusia. Pendidikan pembebasan muncul sebagai kritik atas konsep pendidikan tradisional. Pendidikan tidak lagi dimaknai sebagai alat menimbun pengetahuan, tetapi sebagai alat untuk penyadaran.

Kebebasan Manusia Pandangan Abdurrahman Wahid memiliki arti yang luas tidak hanya satu saja yang memberikan pengertian dari kebebasan itu, akan tetapi dari berbagai sudut dan pandangan memiliki pengertian tersendiri, Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan kemajemukan, baik etnis, agama atau religi, dan

¹Abdurrahman Wahid, “*Pengembangan Ahlussunah wal Jama’ah di Lingkungan Nahdlatul Ulama*”, dalam Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wa al-Jama’ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008), Cet. Ke-1, hlm. viii.

²Lili Tjahjadi, “Ateisme Sartre: Menolak Tuhan Mengiyakan Manusia,” dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), Cet. Ke-3, hlm. 131.

³Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 368-369.

latar belakang kultural. Meski begitu, kekayaan tersebut mengandung potensi negatif yakni terjadinya perpecahan.

Misalnya saja, konflik antar pemeluk agama tentu akan berujung pada kerugian material dan psikis yang besar. Sementara masyarakat yang demokratis perlu untuk terus dibangun, karena syarat penting tumbuhnya demokratisasi adalah pengakuan akan kebebasan, termasuk kebebasan orang lain, terlebih kebebasan beragama untuk mendeskripsikan pandangan tentang kebebasan beragama, menganalisis rumusan konsep kebebasan beragama Abdurrahman Wahid, membangun perdamaian di Indonesia kebebasan beragama Di tengah-tengah situasi reformasi yang menghendaki dilakukannya penataan ulang terhadap berbagai masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya, sangat dibutuhkan adanya pemikiran-pemikiran kreatif, inovatif dan solutif. Abdurrahman Wahid, termasuk tokoh yang banyak memiliki gagasan kreatif, inovatif dan solutif tersebut. Pemikirannya yang terkadang keluar dari tradisi *Ahl-Sunnah wal Jama'ah*, menyebabkan ia menjadi tokoh kontroversial.

Perannya sebagai presiden Republik Indonesia yang keempat, menyebabkan ia memiliki kesempatan dan peluang untuk memperjuangkan dan tercapainya gagasannya itu. Ia selalu membela golongan-golongan yang tertindas. Gus Dur juga diberi gelar Bapak Pluralisme Indonesia karena sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, seperti masalah agama, ras dan sebagainya. Sebagai seorang ilmuwan yang jenius dan cerdas, ia juga melihat bahwa untuk memperdayakan umat Islam, harus dilakukan dengan cara memperbaiki pendidikan dan pesantren. Atas dasar ini ia dapat dimasukkan sebagai tokoh pembaru pendidikan Islam. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid berarti kebebasan memilih dan melaksanakan ajaran agama. Kata "memilih" menunjukkan adanya faktor ikhtiar manusiawi yang hasilnya harus dipertanggungjawabkan.

Pendidikan Islam merupakan sistem yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Tujuan dikembangkannya Islam adalah untuk mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Konsep dan gagasan K.H Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.⁴

Gus Dur pada sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara, sekalipun, konsep pendidikan Gus Dur ini adalah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan.

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur merupakan sebuah kombinasi antara pemikiran pendidikan Islam tradisional dan pemikiran Islam yang diadopsi oleh pemikiran Barat modern. Sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan dalam konsep pembaruan, sesuai dengan tuntutan zaman. Artinya, sistem pendidikan Islam merupakan sebuah perpaduan antara pemikiran tradisional dan pemikiran Barat modern, dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam.

PEMBAHASAN

Konsep Kebebasan Manusia

Dengan demikian, Gus Dur menempatkan kesejahteraan sebagai ukuran hakikat manusia itu sendiri. Sedangkan unsur-unsur dasar kemanusiaan merupakan modal awal yang sangat penting untuk menuju pada derajat tertinggi manusia. Derajat tertinggi manusia ialah jika ia mampu memanfaatkan dimensi-dimensi manusia demi

⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, hlm. 37

kesejahteraan umat manusia. Manusia yang nilai-nilai kemanusiaannya berkembang dengan seimbang ialah dia yang menyejahterakan seluruh umat manusia. Maka itulah hakikat manusia, yang seharusnya menjadi cita-cita seluruh umat manusia agar dirinya mampu menjadi manusia yang sesungguhnya.

Gus Dur tidak hanya menyusun teori tentang hakikat manusia. Tetapi ia juga memberikan contoh yang sangat baik mengenai teorinya tentang manusia yang sebenarnya. Gus Dur tidak ragu-ragu menggunakan segala kekuatannya untuk kesejahteraan manusia. Ketika menjadi presiden, kesejahteraan masyarakat menjadi perjuangan utamanya. Saking pedulinya pada kesejahteraan, Franz Magnis Suseno SJ menyamakan Gus Dur dengan para khalifah Mongol yang memang benar-benar bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan minoritas yang hidup di bawah pemerintahannya.⁵ Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.⁶ Antara yang satu dengan yang lainnya terjadi hubungan timbal balik yang saling membutuhkan demi serangkaian penemuan identitasnya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri.⁷ Dengan demikian, kehidupan sosial manusia membutuhkan pengakuan manusia pada eksistensi manusia yang lain. Sehingga perbedaan tiap individu harus diakui mempunyai kebebasan yang sama.

Karena mempunyai kebebasan yang sama dalam tiap individu, sehingga dibutuhkan saling menghormati antara kebebasan yang satu dengan yang lainnya. Hubungan yang baik itu akan melahirkan perkembangan segala potensi dalam dirinya. Inilah bentuk pengabdian diri manusia terhadap sesama. Menurutnya, hasrat mengabdikan diri kepada sesama merupakan suatu hal yang harus dipupuk dalam hubungannya dengan sesama.

Gus Dur menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk rasional, yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan akal. Sebagai makhluk rasional, manusia hendaknya mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran.⁸ Wawasan terjauh tersebut bisa saja terus menerus mencari sisi-sisi yang

⁵Franz Magnis Suseno, "*Gus Dur: Bangsa Mana di Dunia Mempunyai Presiden seperti Kita,*" dalam *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKIS, 2000), Cet. Ke-1, hlm. 21.

⁶Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 25.

⁷Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 90.

⁸Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan*, h. 30.

paling tidak masuk akal dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan. Apa yang terkait dengan kemampuan akal manusia itu sebenarnya sangat terkait dengan metafisika. Hasil dari berpikir itulah yang disebut dengan konsep.

Tetapi manusia tidak hanya membutuhkan suatu konsep. Lebih dari itu, manusia membutuhkan realisasi terhadap apa yang telah dirumuskan melalui akalnya. Maka realisasi itulah yang disebut dengan berkreasi. Lebih dalam lagi Gus Dur menjelaskan bahwa kreatif mempunyai arti mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran.⁹ Manusia boleh mempunyai seribu konsep mengenai hidup yang sejahtera, tetapi ia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa berkreasi, atau tanpa merealisasikan apa yang telah disusunnya.

Pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hal yang mutlak adanya. Hal itu karena pendidikan Islam adalah wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya, sehingga akan tampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam secara filosofis bertujuan sesuai dengan hakikat pencitaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdikan kepada Allah Swt.¹⁰

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju aktif (pendewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Sang Pencipta dan sebagai pemelihara (khalifah) pada semesta. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah sebagai proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya.

Kebebasan Manusia Dalam Pendidikan

Kebebasan manusia sebagai konsep pendidikan yang menghargai pembawaan, persamaan dan kebebasan bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi pribadinya peserta didik ke arah pribadi yang berwawasan demokratis. Hal tersebut telah mendapat perhatian dari berbagai pemerhati masalah pendidikan, karena pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam pada akhir-akhir ini mengalami tidak relevan dengan

⁹*Ibid.*, hlm. 11.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 26-27

tuntutan perkembangan zaman, bersifat stagnan, kurang merespon perkembangan sosial yang begitu cepat berubah.

Menurut Fazlur Rahman yang dikutip oleh Abd. Rahman Assegaf Kebebasan adalah hak dasar bagi setiap manusia yang ada di dunia ini. Dengan kebebasan manusia dapat kreatif dan dapat mengetahui tujuan yang dianggapnya baik. Dalam mengembangkan kebebasan tentunya tidak melanggar kebebasan orang lain.¹¹

Hal tersebut sama dengan pendapat Al-Abrasyi yang memandang manusia itu memiliki kebebasan (liberal), dan kebebasan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari khazanah intelektualitas Islam. Kebebasan berpikir sebagaimana diakui Islam, sebenarnya telah mampu mengubah pendirian lama orang-orang sebelum kedatangan Islam, yakni orang-orang yang mengikuti saja apa yang diikuti oleh nenek moyangnya (QS Luqman:21), atau menganggap telah mendapat petunjuk dengan mengikuti agama nenek moyang mereka (QS Al-Zukhruf:22).¹²

Kebebasan itu perkara nisbi (relatif). Apabila dikatakan bahwa manusia itu makhluk liberal, maksudnya adalah bebas menentukan sikap terhadap sesuatu yang sedang dihadapi (ada). Liberalisme mengandung arti tidak adanya belenggu dan kekangan yang bisa terjadi. Jika dikatakan: bebas di sekolah atau bebas belajar, tidak berarti para muridnya bebas dari segala aturan, tanggung jawab atau beban. Justru yang dimaksud disini adalah bebas menentukan sikap terhadap segala aturan, tanggung jawab atau beban yang telah ditetapkan kepada mereka sebelumnya, dan boleh menentukan masa depannya, setiap interpretasi dan pendekatan terhadap kebenaran selalu bersifat subjektif. Setiap pandangan mengandung tujuan tertentu. Tapi hal itu tidak apa-apa, sepanjang suatu sudut pandangan tersebut tidak menyimpang dari objek pandangan. Berbagai pandangan dapat diperbandingkan. Adanya perbedaan pandangan adalah sehat, sejauh pandangan itu memiliki alasan yang jelas.¹³

Kebebasan hendaknya berjalan erat dengan pemikiran untuk kepentingan individu. Dikatakan bahwa apabila kita hendak menjadikan pelajaran pada peserta didik

¹¹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 225

¹² *Ibid*, hl m194

¹³ Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung, Mizan, 1999), Cet., IV, hlm. 262.

bisa membawa hasil yang konkret, kita harus memberikan banyak kebebasan kepada anak. Dan apabila kita ingin mengetahui secara jelas watak anak sebagaimana yang terdapat dalam dirinya, kita wajib memberinya kebebasan, menuntunya secara konsisten dan membimbingnya dengan cara bijaksana. Pendidikan individual adalah pendidikan yang memerhatikan kemampuan tiap individu.¹⁴

Pandangan tentang manusia sebagai makhluk liberal-individualis tidak mengurangi perhatiannya terhadap manusia sebagai homo-sosial. Sebab, kebebasan yang dimiliki oleh tiap individu dibatasi oleh kebebasan individu lain. Misalnya menunjukkan bahwa murid bebas menentukan ketetapannya sendiri terhadap sikapnya di sekolah atau belajar. Namun, kebebasan itu bukanlah sebagai alasan baginya untuk melanggar aturan sekolah dan tanggung jawab belajarnya. Dan oleh karena dalam sekolah terdapat individu-individu lain, maka kebebasannya juga dibatasi oleh kebebasan individu tersebut. Ivan Illich memandang bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensinya dengan memilih berbagai sarana dan lembaga yang tersedia di masyarakat yang sifatnya senantiasa dinamis. Dengan sifatnya yang demikian itu, maka manusia bebas mengambil pendidikan dari manapun tidak hanya di sekolah, lembaga-lembaga lain juga bisa sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan.¹⁵

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh situasi dan kondisi sosial. Lingkungan di mana seseorang itu berada membawa dampak tertentu pada manusia, dan kebudayaan yang mewarnai kehidupan sosial berperan dalam pembentukan sifat-sifat manusia. Meskipun demikian, keadaan sosio-kultural semacam itu tidaklah sebagai barometer atas baik-buruknya sifat-sifat manusia. Keadaan masyarakat dan budaya diakuinya dapat mengarahkan dan mempengaruhi perbuatan manusia yang bernilai baik dan buruk, tetapi kondisi masyarakat dan budaya itu sendiri bukan sebagai ukuran baik dan buruk.

Ukuran baik dan buruk dalam perbuatan dan sifat manusia adalah agama (Islam). Manusia itu dapat menerima sifat/nilai baik dan buruk karena ia dilahirkan dalam keadaan

¹⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 195.

¹⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 282.

fitrah. Kemudian, lingkungan memengaruhinya menjadi baik dan buruk. Menurut Fazlur Rahman dalam pandangan kebebasan ini tidak ada manusia yang bebas sama sekali karena manusia selalu terikat dengan sistem etis yang ada disekitarnya.¹⁶ Manusia dikatakan bebas dalam batas-batas tertentu, kebebasan itu penting karena manusia bebas mengambil keputusan, memilih aktivitas yang sesuai dengan ketetapannya. Ada berbagai suasana yang membatasi kebebasan manusia, tetapi manusia masih tetap bebas mengambil keputusan terhadap suasana yang membatasi kebebasannya itu. Jadi pada hakikatnya manusia itu memiliki kebebasan, kebebasan yang terbatas dengan individu lain serta kebebasan yang bertanggung jawab.

Bahwa sesungguhnya di dunia ini tidak ada kebebasan yang mutlak karena kebebasan seseorang akan dibatasi oleh kebebasan yang dimiliki orang lain. Hidup seseorang tidak dapat dipikirkan tanpa orang lain. Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk politik (*zoon politicon*). Kebebasan yang dapat dibenarkan dalam suatu kehidupan demokratis adalah kebebasan yang terbatas, karena harus ada penghargaan yang wajar atas hak setiap orang. Dengan kata lain kebebasan itu harus disertai tanggung jawab terhadap masyarakat.¹⁷ Konsep pemikiran pendidikan Fazlur Rahman menerangkan yang intinya dalam Islam memberikan kebebasan dalam arti positif dalam pendidikan dimaksudkan agar peserta didik berwawasan terbuka dalam mengembangkan kreativitasnya. Menurut Fazlur Rahman bahwa dalam Islam pemaksaan tidak akan membuahkan hasil, bahkan tidak akan bisa bekerja, dan teknik indoktrinasi pencucian otak menunjukkan bahwa teknik ini hanya akan membawa senjata makan tuan.¹⁸

Menurut Fazlur Rahman Inti dari demokrasi pendidikan adalah menginginkan agar peserta didik dapat mengembangkan kebebasannya melalui proses pendidikan yaitu dapat mengembangkan kapasitasnya yang positif, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian dituangkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dalam bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan dinyatakan; dalam pasal (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

¹⁶Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 226.

¹⁷Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm. 110

¹⁸Rachman Assegaf, *Aliran ..*, hlm. 220.

deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁹

Manusia sebagai pribadi mempunyai dua unsur esensial, yaitu roh dan badan.²⁰ Manusia adalah kesatuan antara roh dan badan. Manusia bukanlah dualitas yang terdiri dari roh dan tubuh atau sebagai dua bagian dari aku yang terpisah satu dengan yang lain, Paradoks yang muncul dari pemahaman ini adalah sebagai hal jasmani manusia berada dalam ruang dan waktu dan tunduk pada hukum jasmani atau hukum materi. Namun sebagai roh, manusia mengatasi ruang dan waktu. Karenanya ia juga hadir secara sempurna bagi dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan mengasimilasikan seluruh alam semesta dan menyatukannya dengan dia sendiri.

Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire hadir sebagai tokoh pendidikan yang menawarkan konsep pendidikan pembebasan. Kedua tokoh pendidikan ini menempatkan pendidikan sebagai alat untuk menghantarkan manusia kembali kepada kodrat kemanusiaannya. Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire sebagai objek material. Selanjutnya, pemikiran kedua tokoh tersebut akan dianalisis menggunakan konsep (teori) kebebasan sebagai objek formal. Oleh karena itu, peneliti mengarahkan penelitian ini pada permasalahan tentang hakikat kebebasan dalam pendidikan, pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire tentang pendidikan serta relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia.

Keterkaitan Kebebasan Manusia dan Pendidikan Islam

Kebebasan adalah hak dasar bagi setiap manusia yang ada di dunia ini. Dengan kebebasan manusia dapat kreatif dan dapat mengetahui tujuan yang dianggapnya baik.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 224

²⁰ Langeveld, *Menuju Kepemikiran Filsafat*, P.T. Pembangunan, Jakarta, Tanpa tahun penerbitan, hlm:225

Namun, dalam mengimplementasikan kebebasan tentunya tidak melanggar kebebasan orang lain. kebebasan di sini kalau ditarik dalam dunia pendidikan, yakni hendaknya pendidikan dapat mengembangkan (kebebasan bagi peserta didik dalam arti positif), karena dalam kebebasan itu peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Dalam mengembangkan kreativitasnya tersebut, tentunya tidak melanggar kebebasan orang lain. dengan kata lain, kebebasan yang dikembangkan adalah kebebasan yang bertanggung jawab.

Dalam mengembangkan kebebasan, manusia itu melakukan action (tindakan). Kalau manusia berhenti melakukan action akibatnya manusia tidak akan maju. Sebagaimana yang dikatakan Fazlur Rahman “Apabila proses berpikir kembali berhenti jelas masyarakat akan macet atau kalau tidak demikian akan mengambil jalan sekularisme”.²¹ Jelas dalam hal ini ditekankan bagi setiap muslim untuk bertindak, tidak tinggal diam terhadap problem-problem kehidupan umat.

Menurut Fazlur Rahman manusia harus terus-menerus melakukan perjuangan yang tak henti-hentinya dalam mengembangkan hidup, kreativitas, kekuasaan, keadilan, hal itu dilakukan agar manusia tetap survive dan makmur.²² Perjuangan yang terus-menerus inilah demi kebaikan yang merupakan kunci dari eksistensi normatif dan merupakan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwajibkan kepada manusia secara tegas oleh al-Qur’an. Hendaknya manusia itu mengembangkan ide-ide pengetahuan, kreativitas (gagasan) adalah suatu tindakan yang bernilai tinggi, dengan kata lain, manusia ditekankan pada kebebasan untuk mengembangkan kreativitas maupun pengetahuannya agar manusia dapat memperbaiki hidupnya.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa pendidikan hendaknya diselenggarakan dengan mengembangkan kebebasan peserta didik, karena tanpa kebebasan kreativitas peserta didik tidak dapat berkembang. Dengan kata lain dalam ajaran Islam juga mengembangkan demokratisasi pendidikan. Karena dalam demokratisasi pendidikan, kebebasan peserta didik dikembangkan dengan dibantu pengajar yang profesional, sehingga peserta didik tidak merasa takut dalam mengembangkan kreativitasnya. Sehingga peserta didik termotivasi mengembangkan dirinya.²³

²¹ Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran* hlm. 225.

²² *Ibid*, hlm. 225.

²³ *Ibid*, hlm. 224

Manusia adalah benda hidup yang selalu bergerak. Manusia berkembang terus dalam usahanya mencari yang lebih baik, dan yang lebih baik itu adalah dalam perwujudan kemanusiaan (self-actualization). Asumsi ini berbeda daripada yang menjadi dasar psikologi tradisional di mana manusia dianggap benda hidup yang tidak membuat respons kecuali jika ia berhadapan dengan perangsang. Jadi aktivitasnya sekedar sebagai reaksi terhadap perangsang yang diterimanya.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan dituntut agar menawarkan materi pendidikan universal, yaitu pendidikan yang dapat menyentuh potensi peserta didik. Dengan cara demikian akan dapat dihasilkan manusia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang dilihat secara integral dan seimbang. Oleh sebab itu, wajar jika pendidikan Islam dituntut untuk mengayomi seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial.²⁴ Pendidikan menggunakan epistemologi tersendiri yang disebut sebagai epistemologi komprehensif. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa hakekat pendidikan Islam adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keberagaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Sehingga sumber pengetahuan adalah teks-teks kitab suci, realitas alam, fenomena sosial, dan intuisi, indrawi, dan akal (rasio). Peringkat umum yang harus dilakukan gerakan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial sekarang. Dengan kata lain pendidikan itu harus dapat berhubungan dengan masyarakat, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kapasitasnya dalam masyarakat.

Menurut Fazlur Rahman pengetahuan itu bersifat progresif dan dinamis, karena vitalitas sebuah karya intelektual sangat tergantung dari lingkungan kebebasan intelektual. Tidak bisa dikatakan bahwa pikiran itu dapat bertahan tanpa kebebasan. Dengan kebebasan peserta didik maka sifat kritis dan kreatif peserta didik dapat berkembang. Kritis dan kreatif manusia berlaku pada hal penciptaan yang berjalan secara terus-menerus, yaitu mengubah suatu bentuk ke bentuk lain. hal ini meliputi semua aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam ilmu pengetahuan, pemikiran, dan pendidikan.²⁵

²⁴ Abuddin nata *Pemikiran*,...hlm 344

²⁵ Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran*..., hlm. 228.

Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Asas kebebasan akan nampak dengan jelas dalam hak Tuhan yang diberikan kepada manusia atas sebab ciptaan Allah yang independen bagi hamba-Nya, wujud Allah yang independen, mengharuskan senantiasa menjaga kelestarian hak hidup tanpa harus membedakan terhadap sebab apapun yang terjadi di antara semua manusia; baik para penguasa atau rakyat, atasan maupun bawahan, kaya atau miskin, pintar ataupun bodoh, serta para direktur maupun karyawan. Hak kebebasan ataupun lainnya termasuk halnya hak-hak asasi manusia adalah hak setiap manusia dengan sama rata, merupakan pemberian Tuhan selamanya, hak tersebut tidak diperoleh dari sebab kekuatan, kekuasaan, undang-undang atau adat manapun.

Tujuan kebebasan pendidikan menekankan kepada aspek moral. Ia mengatakan, bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa mereka dengan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam didasarkan dengan ideologi Islam. Karena itu, pada hakikatnya, pendidikan Islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada persepsi benar dan salah.²⁶ Tugas-tugas yang dibebankan Tuhan ataupun kewajiban-kewajiban agama yang dibebankan kepada manusia sekalipun adalah berarti memuliakan manusia itu sendiri. Di saat manusia penuh tanggungjawab, maka ia menjadi agung dan mulia, akan tetapi ketika manusia menyepelekan dan meninggalkan tugas tanpa ada beban apa-apa, maka ia menjadi hina, kehormatannya menjadi hilang, serta keberadaannya seperti ia tidak ada. Tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia merupakan tujuan Tuhan untuk memuliakan manusia itu sendiri, hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab : 27

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”

Dengan demikian sebagaimana yang telah diungkapkan al-Qur'an dasar kebebasan adalah kemuliaan manusia,²⁷ sedangkan timbulnya kemuliaan merupakan hak

²⁶Abuddin Nata, *Pemikiran..*, hlm. 321.

²⁷Wahbah Az-zuhaili, *Kebebasan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 1.

manusia, suatu tuntutan untuk menepati hak-hak yang melekat dengan kehidupan, serta kewajiban-kewajiban antar sesama manusia.

Menurut Fazlur Rahman menunjukkan dalam al-Qur'an bahwa sering dijumpai ayat-ayat membicarakan pasangan antara al-dun-ya dan al-akhirah. Al-dun-ya bermakna bernilai lebih rendah, sisi kehidupan materil, sedikit hasil serta tidak memuaskan. Sementara al-akhirah menunjukkan sisi sebaliknya, yakni bernilai lebih tinggi, lebih baik, dan menjadi tujuan dari kehidupan.²⁸ Pemikiran tersebut mengajarkan kepada umat manusia bahwasanya al-dun-ya merupakan bukan tujuan manusia hidup, karena sisi kehidupan al-dun-ya bernilai lebih rendah dan bersifat sementara tidak kekal. Nilai yang lebih tinggi dibandingkan al-dun-ya adalah al-akhirah inilah yang menjadi tujuan dari kehidupan manusia untuk hidup karena sisi kehidupan al-akhirah lebih baik, bernilai tinggi dan bersifat kekal.

Kebebasan Manusia Terhadap Pendidikan Islam menurut Abdurahman Wahid

Kebebasan dalam pendidikan Islam membuat manusia mempelajari kejadian yang terjadi pada diri sendiri, alam semesta dan sejarah umat manusia di muka bumi dengan cermat dan mendalam serta mengambil pelajaran darinya agar dapat menggunakan pengetahuannya dengan tepat, serta agar tidak mengikuti orang yang berbuat kerusakan sehingga bisa menetapkan kepada pribadi yang baik dan benar.

Gus Dur memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang unggul karena mempunyai beberapa dimensi, di antaranya ialah dimensi badani, keyakinan, moralitas, kepemilikan, kreativitas dan rasionalitas. Manusia akan mencapai hakikat dirinya sebagai manusia, jika seluruh dimensi-dimensi tersebut diberikan kebebasan untuk mengekspresikan segala kemampuannya. Dengan demikian dimensi-dimensi tersebut harus dilindungi agar tidak ada benturan antara kebebasan yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Bagi Gus Dur pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Pendidikan Islam yang

²⁸Abuddin Nata, *Pemikiran...*, hlm. 321.

berbasis pembebasan merupakan cermin kemerdekaan manusia. Pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dari penindasan yang mencekik mereka. Oleh karena itu pendidikan islam mempunyai peran penting untuk memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik, dalam koridor nilai-nilai humanistiknya yang sesuai dengan inti ajaran islam. Pendekatan yang digunakan Gus Dur dalam usaha menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendekatan sosio-kultural dan juga harus memahami keberagaman budaya. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai

Tidak diragukan lagi, Islam telah menjadi penanda perubahan, bukan hanya dalam bidang teologi, namun juga dalam bidang sosial, ekonomi serta pendidikan. Namun demikian, setelah Nabi Muhammad SAW meninggal, terjadi perebutan kekuasaan yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Kemudian tampillah orang-orang yang menginginkan *status quota*, sehingga Islam menjadi hilang daya revolusionernya sampai sedemikian jauh. Dan semenjak itu perhatian umat tercurah pada masalah-masalah teologi. Kondisi ini ditambah dengan persinggungan antara Islam dan ilmu pengetahuan Yunani, yang selain membawa sejumlah keuntungan, juga menimbulkan dampak negatif. Persinggungan dengan ilmu pengetahuan Yunani ini mengakibatkan kalangan elit Islam semakin bersemangat untuk melakukan intellectual exercise yang bersifat spekulatif.²⁹

Berbicara tentang teologi, tidak lepas dari Agama, Tuhan, keyakinan dan sebagainya. Dalam hal ini ilmu filsafat merupakan dasar yang membantu pemikiran dalam teologi. Pada Abad Pertengahan, teologi merupakan subyek utama di sekolah-sekolah universitas dan biasa disebut sebagai *The Queen of the Sciences*. Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama.

Dalam pengertian yang teknis Islam adalah sebuah agama dan merupakan sebuah revolusi sosial yang memperlihatkan tantangan yang sangat kuat terhadap struktur opresif. Pada saat ini lahir di Jazirah Arab dan dunia Islam lainnya, nilai dasar yang dikembangkan didalamnya adalah persaudaraan universal, persamaan hak asasi manusia

²⁹Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita...* hlm, 205-208

dan keadilan sosial. Islam merupakan agama yang menghapus segala bentuk penindasan, superioritas ras, kesukuan, kebangsaan dan kekeluargaan dan menekankan ketakwaan manusia. Islam sangat memperhatikan keadilan sosial dalam banyak aspek. Tidak ada keadilan sosial tanpa pembebasan kaum lemah dan pihak-pihak dalam masyarakat yang perannya termarjinalkan.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa Allah tidak mengizinkan adanya struktur penindasan dan menghancurkan mereka dan kebenaran ini terjadi melalui kaum tertindas sendiri. Nabi Musa telah diproyeksikan sebagai pimpinan kaum tertindas oleh Al-Qur'an dan melancarkan perjuangan untuk membebaskan anak-anak kaum tertindas di Israel. Larangan Islam terhadap struktur penindasan, memunculkan konstruksi baru yaitu kebebasan yang diartikan sebagai kemerdekaan, pembebasan dan kebebasan dari segala bentuk belenggu kebendaan dan kerohanian yang tidak sah kadang-kadang dipaksakan kepada manusia, tanpa alasan yang menikmati hak-haknya yang wajar: dari segi sipil, agama, pemikiran, politik, sosial dan ekonomi.

Ajaran "Tauhid" sebagai salah satu kunci pokok keIslaman, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada penghambaan atau penyembahan kecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan kata lain: seseorang yang telah mengikrarkan diri dengan "dua kalimah syahadah" berarti melepaskan dirinya dari belenggu dan subordinasi apapun. Penyimpangan agama, merupakan akibat dari rasa ketidaksenangan karena perampasan dan penindasan otonominya untuk mensubordinasikan sesamanya lebih-lebih karena kebanyakan agama, terutama Islam mengakui persamaan manusia dan mengenal diskriminasi dalam bentuk apapun, telah hilang hegemoni atas privilese pada kelompok manusia tertentu.

Dari analisa di atas, layak dimunculkan pernyataan; Mengapa pembebasan? Dan membebaskan dari apa? Jawabannya adalah pembebasan dari ketidakadilan dan tuntutan untuk mendapatkan kebebasan. Kebutuhan inilah (kebebasan) yang akan menghilangkan manusia dari struktur penindasan. Sebab kebebasan merupakan kebutuhan primer yang dimiliki manusia.

PENUTUP

Kebebasan manusia merupakan pemikiran fundamental Gus Dur dalam memberikan apresiasi luas terhadap segala hal, baik dalam kehidupan manusia dan dalam memberikan perhatian pada kesejahteraan setiap individu, manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai kesempurnaan keadaan yang paling tinggi dalam setiap ciptaan Tuhan. Untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia harus memberikan ruang gerak yang cukup bagi dirinya sendiri di luar dan di dalam dirinya sendiri Menurut Gus Dur Kebebasan manusia bukan kebebasan tanpa batas. Tetapi kebebasan manusia yang dimaksud Gus Dur tidak lain ialah kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan manusia lainnya. Kebebasan dapat juga diartikan sebagai penentuan diri sendiri, kemampuan untuk memilih dan kesempatan untuk memenuhi atau memperoleh pilihan itu. Dalam hidup setiap orang, kebebasan adalah suatu unsur hakiki.

Kebebasan dalam pendidikan Islam membuat manusia mempelajari kejadian yang terjadi pada diri sendiri, Pendidikan Islam yang berbasis pembebasan merupakan cermin kemerdekaan manusia. Pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dari penindasan yang mencekik mereka. Oleh karena itu pendidikan islam mempunyai peran penting untuk memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu, bukan hanya dalam bidang teologi, namun juga dalam bidang sosial, ekonomi serta pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman, 2013 *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada).
- Assegaf, Abd. Rachman, 2013, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada).
- Arifin, Anwar *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2011).
- Az-zuhaili, Wahbah, 2005 *Kebebasan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- Faisol, 2013, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Langeveld, *Menuju Kepemikiran Filsafat*, P.T. Pembangunan, Jakarta, Tanpa tahun penerbitan.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),
- Raharjo, Dawam, 1999, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Cet., IV, (Bandung, Mizan,)
- Suseno, Franz Magnis, 2000, “Gus Dur: Bangsa Mana di Dunia Mempunyai Presiden seperti Kita,” dalam *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: LKIS,)
- Tjahjadi, Lili, 2003 “Ateisme Sartre: Menolak Tuhan Mengiyakan Manusia,” dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* Cet. Ke-3. (Yogyakarta: Kanisius,)
- Wahid, Abdurrahman, 2008, *Pengembangan Ahlussunah wal Jama’ah di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, dalam Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wa al-Jama’ah: Sebuah Kritik Historis* Cet. Ke-1, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda,).
- Wahid, Abdurrahman *Islam Kosmopolitan* (Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan)
- Wahid, Abdurrahman, 2010 *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS).